

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya jumlah anak-anak yang bekerja masih menjadi salah satu permasalahan yang terjadi secara universal. Berdasarkan laporan *International Labour Organization* (2021), angka pekerja anak telah meningkat sebanyak 8,4 juta anak dalam empat tahun terakhir. Laporan tersebut memuat bahwa terdapat peningkatan signifikan pada pekerja anak berusia 5—17 tahun yang bekerja dalam sektor berbahaya di mana pekerjaan yang dilakukan memberikan risiko terhadap kesehatan fisik dan mental, keselamatan, serta moral mereka.

Meningkatnya angka ini merupakan dampak dari terjadinya pandemi, krisis lingkungan, serta kemiskinan yang akut (Nursyamsi, 2022). Berdasarkan data UNICEF, sekitar 9 juta anak berisiko menjadi pekerja pada akhir tahun 2022, termasuk Indonesia (Arbar, 2021). BPS (2021) menyatakan persentase anak usia 10—17 tahun yang bekerja meningkat menjadi 3,25%. Sumatra Barat merupakan salah satu provinsi yang mengalami peningkatan dalam jumlah pekerja anak—jumlah total pekerja anak yang sebelumnya hanya mencapai 50.195 orang (Windiarto et al., 2018) kini meningkat menjadi 61.407 (Tanziha et al., 2020).

Desakan dan tuntutan ekonomi membuat anak turut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mereka mencoba mencari alternatif pekerjaan yang tidak membutuhkan persyaratan yang rumit, namun dapat menghasilkan uang dalam waktu yang singkat. Beberapa contoh dari alternatif kerja

yang tengah viral belakangan ini di antaranya manusia silver dan badut jalanan yang beroperasi di lampu merah (Tristiawati, 2021). Dua pekerjaan ini dengan cepat menjadi alternatif tren mata pencaharian dikarenakan modal yang dibutuhkan sedikit, tidak ada keahlian khusus yang harus dikuasai, dan penghasilan yang didapatkan cukup menjamin (Trilatifah, 2021).

Seorang anak berusia 13 tahun, sebut saja S, merupakan salah satu anak yang merasakan dampak dari tuntutan ekonomi akibat pandemi. Setelah ayahnya di-PHK pada pertengahan 2020 lalu, S terpaksa tidak melanjutkan sekolah dasar dikarenakan keluarganya tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sejak itu, ia membantu ibunya berkeliling menjual *rakik maco* sedangkan ayahnya menunggu di rumah. Ia beralih menjadi badut jalanan pada awal tahun 2022 (S. Zhafirah, komunikasi personal, Februari 28, 2022). Biasanya, ia memangkal di salah satu parkir pusat perbelanjaan. Namun dikarenakan razia yang terjadi beberapa hari yang lalu, ia memilih untuk berkeliling dari siang hingga malam hari (S. Zhafirah, komunikasi personal, Maret 12, 2022).

Peneliti juga melakukan wawancara awal kepada N, seorang pelajar berusia 14 tahun, yang juga terpaksa bekerja dikarenakan tuntutan ekonomi. Berbeda dengan S, sebelumnya N pernah bekerja sebagai pengamen jalanan. Terhitung bulan Februari 2021, ia beralih menjadi manusia silver dikarenakan tren yang tengah terjadi saat ini. Ia merasa pekerjaan ini lebih mendatangkan banyak keuntungan dibandingkan dengan mengamen. N bekerja untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan hidup keluarga (S. Zhafirah, komunikasi personal, September 30, 2021).

Dari kisah S dan N di atas, dapat dilihat bahwa kemiskinan dan tuntutan ekonomi menjadi beberapa penyebab dari tingginya angka pekerja anak. Anak yang berasal dari keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi sering kali turut andil dalam memberikan dukungan ekonomi dan melaksanakan berbagai pekerjaan rumah tangga yang mana hal ini tidak biasa terjadi pada anak seusianya yang tumbuh dari keluarga yang berkecukupan (Boumans & Dorant, 2018). Pernyataan ini sesuai dengan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terkait jumlah pekerja anak (usia 10—17 tahun) di Indonesia yang hampir mencapai 3 juta orang di mana 1,5 juta di antara mereka juga berstatus sebagai pelajar (Windiarto et al., 2018).

Kedua anak yang peneliti wawancarai tersebut berada di rentang usia 10—21 tahun dan termasuk dalam kategori remaja menurut Steinberg (2016). Remaja merupakan tahap perkembangan yang dimulai dengan pubertas dan berakhir ketika individu mulai melaksanakan perannya sebagai orang dewasa (Steinberg, 2016). Tahap ini merupakan masa transisi di mana terjadi berbagai perubahan pada remaja di aspek-aspek kehidupannya, seperti biologis, emosional, kognitif, dan sosial. Remaja mulai mengembangkan identitas diri dan autonomi, membangun hubungan yang dekat dengan orang lain, mengekspresikan perasaannya, serta sukses dan berprestasi dalam akademiknya. Ini dikenal juga sebagai tugas perkembangan remaja.

Ketika anak memasuki usia remaja, individu merasakan masa krisis yang penuh badai, tekanan, konflik, dan perubahan suasana hati (Santrock, 2011). Mereka menerima berbagai tuntutan dan tekanan (seperti tuntutan untuk bersikap

lebih dewasa, tanggung jawab, dan mandiri dari lingkungan), serta menghadapi berbagai masalah yang disebabkan oleh pertentangan dan perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungannya (Hurlock dalam Mappiere, 1982). Tidak jarang remaja menunjukkan sikap memberontak, mengalami hubungan yang renggang dengan keluarganya, dan merasa menjadi “korban”. Tanpa bimbingan dari orang dewasa, remaja yang tengah terlanda kebingungan akan berbagai perubahan yang terjadi dalam dirinya dapat merasa kehilangan arah dan bingung akan menyikapi perubahan dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut (Putro, 2017).

Bimbingan orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung terbentuknya identitas remaja dan tercapainya tugas perkembangan mereka (Santrock, 2011). Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja bisa mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua mereka—yang mana ini seharusnya menjadi hak mereka sebagai seorang anak.

Fenomena yang dialami oleh S dan N merupakan contoh nyata bahwa tidak semua remaja mendapatkan haknya sebagai seorang anak dan bisa menjalankan tugas perkembangannya sebagai mana mestinya. S telah membantu orang tuanya bekerja untuk mencari nafkah sejak ia memasuki tahap remaja awal. Padahal di usianya yang masih termasuk pada fase remaja awal ini, kebanyakan remaja berada pada fase negatif yang menyebabkan mereka labil dan enggan untuk bekerja (*disinclination to work*; Hurlock dalam Mappiere, 1982). Alih-alih mendapatkan tuntunan dan bimbingan dari orang tuanya, ia justru menjadi rekan bagi ibunya dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sama halnya dengan S, N yang mulai memasuki tahap remaja madya terpaksa harus bekerja dikarenakan tuntutan ekonomi. N berasal dari keluarga kurang mampu. Kedua orang tuanya juga telah berpisah sehingga N terpaksa ikut membantu ibunya mencari nafkah. Ketika teman-temannya bisa bermain dan melakukan aktivitas menyenangkan lainnya setelah pulang sekolah, N harus mengesampingkan hal tersebut dan mengisi waktu luangnya dengan bekerja. Padahal hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu hal penting bagi remaja yang berada pada tahap remaja madya (Putro, 2017).

Fenomena di atas menyebabkan anak yang seharusnya fokus untuk menuntut ilmu di sekolah harus ikut serta mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi oleh orang tuanya. Beberapa dari mereka juga harus menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah dikarenakan orang tuanya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja (Citra & Nurwianti, 2014). Ada banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa anak-anak ini akhirnya harus terlibat dalam kegiatan mencari nafkah di rumah, di antaranya adanya keinginan untuk membantu ekonomi orang tua, merasa tidak puas dengan keadaan ekonomi keluarganya saat ini, tidak tega meminta uang kepada orang tua untuk membeli keperluan sekolah, dan tidak adanya alokasi dana dari orang tuanya untuk kebutuhan sekolah (Rahmawati, 2020). Namun di sisi lain, anak-anak ini memiliki tekad untuk bersekolah demi mengubah nasib keluarganya.

Inilah yang dirasakan oleh S dan N. S tidak tega meminta uang sekolah kepada ibunya yang kini menjadi pencari nafkah tunggal di keluarganya. Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya dan ikut membantu ibunya berkeliling menjual

rakik maco bersama adiknya sebelum akhirnya beralih menjadi badut jalanan (S. Zhafirah, komunikasi personal, Maret 12, 2022). Lain halnya dengan N yang masih berstatus sebagai pelajar, N mengaku bahwa ibunya tidak mampu mencukupi kebutuhan sekolahnya sehingga ia akhirnya turut bekerja. Hal ini menyebabkannya harus membagi perhatian dan waktunya untuk belajar, bekerja, dan melakukan kegiatan lainnya (S. Zhafirah, komunikasi personal, September 30, 2021).

Tuntutan yang mengharuskan anak untuk bekerja merupakan salah satu bentuk dari *parentification* di mana anak harus mengerjakan peran dan tanggung jawab orang dewasa, dalam hal ini orang tuanya, yang mana tugas-tugas tersebut tidak sesuai dengan level perkembangannya (Hooper, 2007). Hal ini biasanya terjadi pada kondisi di mana anak menjadi *partner* bagi orang tua dan/atau keluarganya dalam mencari nafkah dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan (Burton, 2007; Citra & Nurwianti, 2014).

Parentification juga terjadi ketika remaja menjadi pilar yang memberikan dukungan emosional kepada orang tua maupun saudaranya, meskipun mereka tidak memberikan hal yang sama kepada dirinya (Rana & Das, 2021). Remaja dituntut untuk dapat berperan menjadi “teman curhat” yang mendengarkan dan memberikan solusi, serta menjadi penengah ketika terjadi konflik dalam keluarganya. N mengaku bahwa ia sering mendengarkan celotehan ibunya mengenai sedikitnya pendapatan yang diterima serta utang yang dimilikinya. Tidak jarang ibunya juga mengungkit sifat buruk yang dimiliki oleh ayahnya. Inilah yang akhirnya menjadi salah satu alasan N jarang bercerita kepada ibunya mengenai kendala yang

dimilikinya dan memilih untuk menyimpannya sendiri (S. Zhafirah, komunikasi personal, September 30, 2021).

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada S, ia mengatakan bahwa ayahnya tidak berusaha untuk mencari pekerjaan lain setelah dirumahkan. Ayahnya justru berjudi bahkan mengonsumsi minuman keras. Hal ini menyebabkan kedua orang tuanya sering bertengkar. Ketika hal ini terjadi, S akan membawa adik-adiknya keluar rumah dan berusaha untuk menghibur mereka dengan mengajaknya bermain (S. Zhafirah, komunikasi personal, Maret 12, 2022). Memastikan bahwa kebutuhan emosional dan sosial anggota keluarganya terpenuhi, peka terhadap perasaan anggota keluarga, dan memastikan *well-being* dari anggota keluarganya yang lain menjadi amanah yang harus ditanggung oleh remaja yang mengalami *parentification* (Borchet et al., 2020).

Fenomena *parentification* memberikan dampak yang cukup signifikan kepada perkembangan psikologis mereka yang rata-rata berada pada tahap usia remaja (Williams, 2010). Beberapa hal yang dirasakan remaja yang mengalami *parentification*, di antaranya merasa tidak bahagia, merasa susah, merasa terbebani ketika bekerja, merasa tidak siap, dan merasa tidak mampu untuk menanggung beban hidup sendiri (Anugari & Masykur, 2018). Pada wawancara awal yang penulis lakukan, N juga menyatakan hal yang serupa. Ia merasa malu, lelah dan terbebani dalam melakukan pekerjaan yang dilakoninya sekarang. Sering kali muncul rasa khawatir dalam dirinya ketika sedang bekerja; takut teman-temannya mengenalinya dan menjadikannya bahan ejekan di sekolah. Belum lagi hasil yang didapatkan tidaklah begitu banyak. Namun, ia terpaksa tetap melakukannya agar

dapat memenuhi kebutuhan yang tidak disanggupi oleh orang tuanya (S. Zhafirah, komunikasi personal, September 30, 2021).

Tentu saja, fenomena ini juga memberikan dampak negatif terhadap kehidupan remaja di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), ditemukan bahwa bekerja sambil sekolah membuat remaja merasakan lebih banyak efek negatif dibandingkan yang positif, seperti di-bully oleh temannya, cemas dalam mengikuti ujian di sekolah karena tidak maksimal dalam proses pembelajaran, dan sering mendapat hukuman karena terlambat datang sekolah. Keharusan anak untuk belajar sembari bekerja dan mengurus rumah tangga, yang mana tergolong dalam dimensi *instrumental* parentification, ditemukan berhubungan positif signifikan dengan *psychological distress* (Citra & Nurwianti, 2014).

Parentification juga terbukti berdampak negatif pada perkembangan remaja yang nantinya memengaruhi peran mereka di masyarakat ketika mereka menginjak usia dewasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priscarani & Nurwianti (2014) terhadap remaja yang berasal dari ekonomi rendah, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *parentification* dengan *codependency*. Burton et al. (2018) serta Cho dan Lee (2018) juga menemukan bahwa *parentification* berperan dalam munculnya *depressive symptoms*. Akan tetapi, pada penelitian ini *parentification* hanya dilihat sebagai mediator dari variabel lainnya dan subjek penelitian lebih berfokus pada orang dewasa. Beberapa penelitian lainnya juga menemukan bahwa *parentification* berkorelasi positif dengan fenomena impostor (Graciella et al., 2020), menyebabkan turunnya capaian

akademik (Borchet et al., 2021), serta meningkatkan rasa frustrasi kepada keluarga (Teng et al., 2021).

Terlepas dari banyaknya penelitian yang menemukan dampak negatif dari *parentification*, beberapa penelitian lainnya menemukan bahwa *parentification* juga memiliki dampak positif bagi perkembangan remaja. Hal ini dikarenakan tidak selamanya remaja merasa terbebani dengan kewajiban ganda yang dimilikinya (*perceived benefits of parenfitication*; Hooper, 2008). Selain itu, Van der Mijl dan Vingerhoets (2017) menemukan bahwa *parentification* berhubungan positif dengan resiliensi dan *cognitive empathy*. *Parentification* juga ditemukan berhubungan positif dengan *contingencies of self-worth* (Putri & Nurwianti, 2014), serta kemampuan menyelesaikan masalah dan kompetensi sosial pada remaja (Nurwianti et al., 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012, remaja yang bekerja sebagai manusia silver dan badut jalanan termasuk dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) jenis anak jalanan dan pengemis. Yang dimaksud dengan PMKS adalah mereka yang tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dikarenakan hambatan, kesulitan, atau gangguan tertentu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial, secara memadai dan wajar.

Selain melewati berbagai transisi dan tugas perkembangan tanpa bimbingan orang tua, remaja PMKS yang mengalami *parentification* juga harus terlibat dalam tugas dan tanggung jawab yang seharusnya diemban oleh orang tuanya. Dari

penjelasan di atas, dapat dilihat bahwasanya *parentification* memberikan dampak yang beragam pada remaja. Meskipun banyak penelitian yang menemukan bahwa *parentification* memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan remaja, belakangan ditemukan juga bahwa *parentification* memiliki dampak positif terhadap kompetensi remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana dinamika *parentification* pada remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang telah diraikan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimana dinamika *parentification* pada remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dinamika *parentification* pada remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai *parentification* bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
- b. Menambah literature mengenai *parentification* pada remaja, khususnya remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial.

- c. Menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam pembahasan mengenai *parentification* pada remaja, terkhususnya remaja penyandang masalah kesejahteraan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja yang merasakan fenomena *parentification*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *parentification*, menjadi acuan bagi remaja untuk meningkatkan pemahamannya akan identitas diri dan menyesuaikan dirinya dalam lingkungan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan mengenai *parentification* pada remaja dan menjadi pedoman untuk penelitian yang sejenis

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan yang memuat uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori yang membahas teori-teori terkait dengan masalah yang menjadi topik penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, serta kerangka pemikiran.
- Bab III : Metode penelitian berisi uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yakni pendekatan kualitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden, teknik

pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan yang berisikan data-data yang telah diperoleh dan penjelasan mengenai analisis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran dari peneliti terkait penelitian yang telah dilakukan.

